

Pengobatan Gratis Pada Masyarakat Solok Selatan Di Puskesmas Sangir

¹⁾Siska Ferilda*, ²⁾Yahdian Rasyadi, ³⁾Cindy Elvionita, Elisa Ayudia, ⁴⁾Wida Ningsih, Afdhil Arel, ⁵⁾Sandra Tri Juli Fendri

^{1,2,3,4)}Prodi Farmasi Klinis, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

⁵⁾Prodi Farmasi, Universitas Perintis Indonesia, Padang, Indonesia

Email Corresponding: siskaferilda1234@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pengobatan Gratis
Pengabdian Masyarakat
Pelayanan Kefarmasian

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program pengobatan gratis menjadi salah satu upaya institusi pendidikan dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Pengabdian ini dilaksanakan di Puskesmas Sangir, Kabupaten Solok Selatan, dengan tujuan memberikan layanan pemeriksaan oleh berbagai dokter spesialis dan pemberian obat secara gratis kepada warga. Setelah dilakukan pemeriksaan gratis, masyarakat memperoleh resep dari dokter, dan menebus obat sekaligus menerima obat dari Apoteker dan diedukasi guna meningkatkan pemahaman pasien mengenai penggunaan obat yang benar. Mitra yang terlibat mencakup Puskesmas Sangir, tenaga medis, serta perangkat nagari. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan yang meliputi koordinasi, pemetaan kebutuhan, dan penyediaan obat; tahap pelaksanaan yang mencakup registrasi pasien, pemeriksaan, konsultasi dokter, penyerahan obat, dan edukasi oleh tim dosen Farmasi serta mahasiswa; serta tahap evaluasi melalui wawancara singkat untuk menilai kebermanfaatan kegiatan bagi peserta. Selama kegiatan berlangsung, tim berhasil melayani 254 resep yang diberikan kepada masyarakat. Peserta menunjukkan penerimaan yang baik dan merasa terbantu dengan layanan yang diberikan. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, program ini juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam praktik pelayanan farmasi di lapangan. Pelaksanaan pengabdian ini memberikan gambaran bahwa kegiatan layanan kesehatan berbasis komunitas mampu memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan masyarakat serta memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi kesehatan.

ABSTRACT

Keywords:

Free Medical Treatment
Community Service
Pharmaceutical Care

Community service activities through a free medical treatment program represent one of the efforts undertaken by educational institutions to support the improvement of public health. This program was implemented at the Sangir Community Health Center in South Solok Regency with the aim of providing specialist medical consultations and free medications to the community. After receiving free examinations, patients were given prescriptions by the physicians, which were subsequently dispensed by pharmacists along with counseling to enhance their understanding of proper medication use. Partners involved in the program included the Sangir Community Health Center, healthcare workers, and local village authorities. The implementation consisted of three stages: the preparation stage, which included coordination, needs assessment, and medication preparation; the implementation stage, which covered patient registration, medical examinations, specialist consultations, medication dispensing, and educational activities conducted by pharmacy lecturers and students; and the evaluation stage, which involved brief interviews to assess the perceived benefits of the program. Throughout the activity, the team successfully dispensed 254 prescriptions to the community. Participants expressed positive responses and felt supported by the services provided. In addition to offering direct benefits to the public, the program enriched students' practical experience in community-based pharmaceutical services. This community engagement activity demonstrates that community-oriented health programs can strengthen the relationship between educational institutions and the public while contributing meaningfully to improving health literacy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan institusi pendidikan sebagai mitra aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Dalam bidang kesehatan, program pengabdian berbasis komunitas terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang mudah dipahami, terjangkau, dan memberi dampak langsung. Sejumlah publikasi menunjukkan bahwa kegiatan layanan kesehatan di tingkat komunitas, termasuk pemeriksaan kesehatan terpadu dan pemberian obat, berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan serta perilaku hidup sehat (Nugroho, Handayani, & Putri, 2023; *World Health Organization*, 2023). Studi-studi sebelumnya juga menegaskan bahwa pengabdian yang melibatkan tenaga pendidik dan mahasiswa memberikan manfaat timbal balik, baik dari sisi peningkatan kualitas pendidikan maupun peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat. Fitria dan Rahma (2022) menemukan bahwa partisipasi mahasiswa farmasi dalam kegiatan kesehatan masyarakat memperkuat keterampilan komunikasi, penilaian klinis, dan kemampuan konseling obat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian seperti pengobatan gratis, penyuluhan, dan pelayanan resep merupakan sarana penting dalam mendukung terbentuknya kompetensi praktis mahasiswa.

Kabupaten Solok Selatan, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan (2024), merupakan daerah yang cukup aktif dalam menjalankan program kesehatan lintas sektor, termasuk kolaborasi dengan institusi pendidikan. Puskesmas Sangir sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama menjadi salah satu mitra yang berperan dalam memfasilitasi program pengabdian, khususnya kegiatan yang memadukan pemeriksaan kesehatan, konsultasi, serta pemberian obat secara gratis kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat bertema pengobatan gratis di Puskesmas Sangir disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut. Program ini dirancang tidak hanya sebagai penyedia layanan pemeriksaan oleh dokter spesialis dan penyerahan obat kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana peningkatan literasi penggunaan obat melalui pemberian edukasi langsung oleh apoteker dan mahasiswa (Departemen Kesehatan RI, 2022; Mahfud, 2021). Melalui kegiatan ini, institusi pendidikan dapat memperluas kontribusi dalam mendukung kesehatan masyarakat sekaligus memberikan pengalaman lapangan yang relevan dan aplikatif bagi mahasiswa. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah pada dua aspek utama: peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat yang benar serta penguatan pembelajaran berbasis praktik di lingkungan pendidikan farmasi (APA, 2020 ; Kemenkes RI, 2021).

II. MASALAH

Wilayah Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, merupakan salah satu daerah dengan karakteristik geografis pegunungan dan jarak antarpermukiman yang relatif berjauhan. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Akses terhadap pelayanan kesehatan, meskipun telah tersedia melalui Puskesmas setempat, masih menghadapi kendala terutama dalam hal jarak, transportasi, dan keterbatasan tenaga medis. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak Puskesmas Sangir, masih terdapat sebagian masyarakat yang enggan atau menunda untuk datang berobat karena alasan biaya, jarak maupun ketidaktahuan mengenai gejala penyakit yang dialami.



Gambar 1. Pendaftaran Peserta di Puskesmas Sangir

III. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Puskesmas Sangir, Kabupaten Solok Selatan, pada tanggal 24 Oktober 2025. Tim pelaksana pelayanan kefarmasian terdiri dari enam orang dosen farmasi dan mahasiswa yang ikut serta pada USR IX, serta berkolaborasi dengan tiga tenaga medis Puskesmas Sangir dan perangkat Nagari setempat. Pendekatan yang dipilih ialah metode pelayanan langsung berbasis komunitas (*community-based direct service*) karena dinilai efektif untuk memberikan interaksi dua arah antara tenaga kesehatan dan Masyarakat (Priyanto, 2021). Selain itu, metode ini memungkinkan pemeriksaan kesehatan, pemberian obat, dan edukasi dilakukan secara simultan sehingga masalah dapat ditangani secara komprehensif. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yaitu proses koordinasi dengan Puskesmas Sangir, tenaga medis, dan perangkat nagari untuk menentukan bentuk pelayanan yang akan diberikan. Pada tahap ini, tim melakukan pengumpulan data sekunder dari Puskesmas berupa jumlah kunjungan pasien, jenis penyakit yang paling sering muncul, dan kebutuhan obat yang relevan. Informasi tersebut digunakan untuk menyusun daftar obat esensial yang akan dipersiapkan, sehingga pelayanan dapat menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah seluruh komponen siap, kegiatan memasuki tahap pelaksanaan, yang menjadi inti dari program pengabdian. Pelayanan diawali dengan registrasi peserta, di mana identitas dan keluhan utama dicatat sebagai dasar pemeriksaan medis. Pemeriksaan dilakukan oleh beberapa dokter spesialis yang terlibat, kemudian pasien menerima resep sesuai hasil diagnosis. Resep tersebut selanjutnya dibawa ke area pelayanan farmasi, tempat apoteker dan mahasiswa farmasi menyerahkan obat sekaligus memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan, waktu pemberian, durasi terapi, serta hal-hal yang perlu diperhatikan selama pengobatan. Model pelayanan langsung ini dipilih karena memungkinkan tenaga kesehatan memberikan edukasi personal, sehingga pemahaman pasien mengenai terapi obat dapat meningkat secara signifikan (Putri, 2023; Sari, 2023)). Selama pelaksanaan, tim juga melakukan pencatatan terstruktur terhadap jumlah pasien, jenis keluhan, jenis obat yang diberikan, serta catatan khusus terkait terapi.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan selesai, tim melakukan evaluasi kualitatif melalui wawancara singkat dengan peserta untuk menganalisis secara deskriptif untuk melihat keberhasilan kegiatan dari aspek pelayanan, edukasi, dan partisipasi masyarakat.



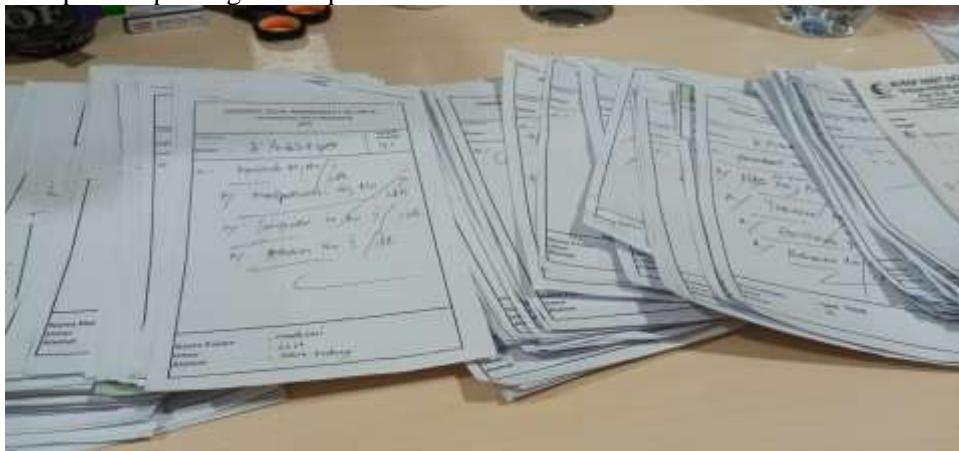
Gambar 2. Pelaksana PKM

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengobatan gratis di Puskes Sangir menghasilkan sejumlah data pelayanan yang memberikan gambaran mengenai kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Selama satu hari kegiatan, tercatat 254 resep diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan rekapitulasi data pelayanan, keluhan terbanyak yang

muncul meliputi analgesik-antipiretik (34%), obat saluran nafas (27%), vitamin dan mineral (18%), antiinfeksi (15%) dan 6% obat antialergi dan obat saluran cerna. Data ini memberikan dasar bagi analisis ilmiah mengenai pola kesehatan masyarakat dan kebutuhan edukasi obat yang lebih terarah. Tingginya penggunaan obat analgesik-antipiretik. Pola ini menunjukkan bahwa keluhan nyeri otot dan demam masih dominan pada kelompok masyarakat umum. Secara fisiologis, kondisi ini dapat terjadi karena karakteristik aktivitas masyarakat yang mayoritas melakukan pekerjaan fisik (Hasanah, 2022). Selain itu, perubahan cuaca pada musim pancaroba dapat meningkatkan insiden infeksi ringan, sehingga memperbesar kebutuhan obat pereda nyeri. Temuan ini sejalan dengan laporan Nugroho *et al.* (2023) bahwa masyarakat pedesaan cenderung lebih sering mengalami keluhan muskuloskeletal dan infeksi ringan akibat aktivitas luar ruang serta paparan lingkungan. Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan. Tim pengabdian melayani seluruh pasien secara bergiliran dengan sistem kartu antrean. Masyarakat tampak sangat kooperatif dan sabar menunggu giliran. Pelayanan berjalan lancar berkat pembagian tugas yang dosen. Salah satu aspek penting yang menjadi sorotan dalam kegiatan ini adalah penerapan prinsip farmasi klinis. Kegiatan dilakukan dengan menyerahkan obat, memastikan pasien memahami dosis, waktu penggunaan, interaksi obat, serta efek samping potensial. Dampak sosial kegiatan ini cukup nyata. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menyatakan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Mereka merasa lebih percaya diri untuk datang ke puskesmas ketika mengalami keluhan kesehatan karena telah mengenal tenaga kesehatan secara langsung melalui kegiatan ini. Kepala Puskesmas Sangir, dalam wawancara dengan tim, menyebutkan bahwa kegiatan pengabdian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan dini dan pengobatan rasional (Susanto, 2020).

Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan mahasiswa. Mereka memperoleh pengalaman langsung menghadapi pasien dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, belajar menyesuaikan komunikasi dengan pasien lansia, serta memahami bagaimana keterbatasan sumber daya di daerah memengaruhi sistem pelayanan kesehatan. Sejalan dengan penelitian Fitria dan Rahma (2022), keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan komunitas dapat meningkatkan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi interprofesional yang menjadi kompetensi penting dalam praktik kefarmasian modern.



Gambar 3. Resep



Gambar 4. Kegiatan Pelayanan Pengobatan Gratis

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, beberapa kendala tetap muncul. Kendala utama adalah keterbatasan waktu, jumlah obat yang terbatas. Namun kendala ini menjadi catatan penting untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Tim juga mencatat pentingnya dukungan berkelanjutan dari institusi dan pemerintah daerah agar kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara periodik. Kegiatan pengobatan gratis tidak hanya menghasilkan angka pelayanan, tetapi juga memberikan wawasan ilmiah mengenai kondisi kesehatan masyarakat, pola penggunaan obat, serta efektivitas edukasi farmasi dalam meningkatkan literasi obat. Informasi ini penting sebagai dasar untuk merancang program pengabdian lanjutan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Wulandari, 2020). Selain itu, data yang diperoleh memperkuat argumen bahwa intervensi langsung berbasis komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan obat di masyarakat secara signifikan.

V. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan pengobatan gratis di Puskesmas Sangir memenuhi tujuan utama, yaitu menyediakan layanan pemeriksaan oleh dokter spesialis, memberikan obat secara gratis, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Pelayanan terhadap 254 resep dan data jenis keluhan yang muncul menunjukkan pola kesehatan masyarakat yang didominasi oleh gangguan muskuloskeletal, infeksi ringan, dan keluhan saluran napas. Temuan ilmiah mengungkap bahwa

dominasi jenis keluhan dan obat yang digunakan berkaitan dengan faktor aktivitas fisik masyarakat dan kondisi lingkungan, sementara peningkatan pemahaman pasien setelah sesi edukasi menegaskan efektivitas konseling individual oleh apoteker dalam meningkatkan literasi obat. Hasil ini mengonfirmasi hipotesis bahwa model layanan langsung berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan pasien, mendukung penggunaan obat yang rasional, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pembelajaran mahasiswa di bidang farmasi komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan manfaat kesehatan sekaligus menghasilkan pemahaman ilmiah yang dapat digunakan untuk merancang intervensi lanjutan yang lebih tepat sasaran di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Baiturrahmah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Selatan yang sudah bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan ini. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Pharmacists Association. (2020). *Patient counseling and medication adherence*. Washington, DC: APhA.
- Departemen Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Tahun 2024*. Solok Selatan: Dinkes Solok Selatan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitria, L., & Rahma, S. (2022). Penguatan kompetensi mahasiswa farmasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis farmasi klinis. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 87–95.
- Hasanah, T., & Yuliana, D. (2022). Faktor lingkungan terhadap keluhan saluran napas pada komunitas dataran tinggi. *Jurnal Epidemiologi Tropis*, 4(1), 50–58.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mahmud, F., & Lestari, U. (2021). Evaluasi program pelayanan kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Abdimas Madani*, 3(2), 77–85.
- Nugroho, D. A., Handayani, E., & Putri, N. (2023). Dampak program pengobatan gratis terhadap perilaku hidup sehat masyarakat pedesaan. *Jurnal Abdi Sehat Nusantara*, 6(1), 12–19.
- Priyanto, B. (2021). Analisis pola penyakit di wilayah pedesaan dan implikasinya terhadap pelayanan kesehatan primer. *Media Kesehatan*, 8(2), 61–70.
- Putri, S. R., & Andini, L. (2023). Penerapan pendekatan edukasi individual dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap terapi obat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 11(2), 89–97.
- Sari, M., & Pratama, D. (2021). Edukasi penggunaan obat dalam meningkatkan kepatuhan pasien di layanan primer. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 4(1), 33–40.
- Susanto, H., & Dewi, N. (2020). Peran apoteker dalam meningkatkan penggunaan obat rasional di masyarakat. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 9(1), 22–29.
- WHO. (2023). *Community health interventions in rural areas: A practical guide*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, R., & Setiawan, A. (2020). Hubungan literasi kesehatan dengan pemahaman penggunaan obat pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 145–153.